BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metafora konseptual utama yang menstrukturkan unit-unit leksikal dalam pidato politik Zohran Mamdani serta menjelaskan emosi (*Pathos*) yang dibangun melalui penggunaan metafora tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP), *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), serta teori retorika dari Aristoteles yang berfokus pada perasaan. Dari analisis terhadap tiga pidato politik Zohran Mamdani, penelitian ini menemukan 27 contoh metafora yang kemudian dibagi ke dalam lima metafora utama, yaitu *POLITICS IS WAR, CHANGE IS A JOURNEY, HOPE IS LIGHT, POWER IS A PHYSICAL OBJECT,* dan *CHANGE IS BUILDING/CONSTRUCTION*.

Dari seluruh metafora konseptual yang teridentifikasi, ***POLITICS IS WAR*** dan ***CHANGE IS A JOURNEY*** adalah dua metafora yang paling dominan, dengan frekuensi kemunculan yang sama. Dominasi kedua metafora tersebut menandakan bahwa Zohran Mamdani memandang politik melalui dua perspektif utama, yakni sebagai perjuangan melawan ketidakadilan, oligarki, serta sistem politik yang tidak lagi berpihak kepada masyarakat, sekaligus sebagai sebuah perjalanan menuju perubahan yang memiliki arah, tahapan, dan tujuan yang sama. Adapun metafora *HOPE IS LIGHT* dipakai untuk menggambarkan harapan yang sanggup menembus kegelapan dan mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan politik. Sementara itu, metafora *POWER IS A PHYSICAL OBJECT* menempatkan

kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki, diperoleh, dan kemudian dikembalikan kepada masyarakat, sedangkan metafora *CHANGE IS BUILDING/CONSTRUCTION* menggambarkan perubahan politik sebagai proses membangun masa depan yang lebih baik melalui kerja sama dan partisipasi kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam pidato Zohran Mamdani tidak hanya sekadar metafora atau hiasan bahasa, tetapi juga merupakan cara untuk membangun emosi pendengar. Dengan menggunakan metafora tersebut, Zohran Mamdani mampu menimbulkan berbagai perasaan, seperti keberanian, dukungan, harapan, optimisme, rasa memiliki, pemberdayaan, dan keyakinan bahwa perubahan politik bisa tercapai lewat kerja sama. Jadi, metafora menjadi alat penting yang dipakai oleh Zohran Mamdani untuk meningkatkan daya tarik dan pengaruh dalam pidato politiknya.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan tiga cara analisis, yaitu *Metaphor Identification Procedure* (MIP), *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), dan teori retorika Aristoteles yang berfokus pada emosi. Ketiga cara ini dipakai secara berurutan sehingga analisis tidak hanya terbatas pada pengenalan metafora, tetapi juga menjelaskan bagaimana metafora itu dipahami dan digunakan untuk menarik perhatian emosional dalam pidato politik. Selain itu, penelitian ini mengambil pidato politik Zohran Mamdani sebagai fokus kajian yang masih jarang diteliti dalam linguistik, terutama yang menghubungkan metafora dengan pembentukan emosi dalam retorika politik.

Meskipun demikian, studi ini masih menyisakan beberapa keterbatasan. Data penelitian hanya bersumber dari tiga pidato politik Zohran Mamdani, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan keseluruhan strategi retorika yang diterapkannya dalam beragam situasi komunikasi politik. Selain itu, penelitian ini hanya menelaah metafora verbal yang terdapat dalam transkrip pidato, tanpa mempertimbangkan komponen multimodal, seperti intonasi, gestur, ekspresi wajah, maupun aspek visual yang juga berperan dalam memengaruhi efektivitas persuasi. Lebih jauh, analisis *Pathos* disusun berdasarkan penafsiran terhadap teks pidato, sehingga belum menggunakan respons langsung audiens untuk menilai sejauh mana metafora yang digunakan benar-benar membangkitkan emosi pendengar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya diharapkan dapat memakai cakupan data yang lebih luas, baik dengan menganalisis lebih banyak pidato Zohran Mamdani maupun dengan membandingkannya dengan pidato tokoh politik lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggabungkan analisis metafora konseptual dengan pendekatan multimodal yang mencakup unsur verbal dan nonverbal agar strategi persuasi politik dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menguji respons emosional audiens melalui survei, wawancara, atau eksperimen, sehingga keterkaitan antara metafora konseptual dan pembentukan *Pathos* dapat dibuktikan secara lebih empiris.